I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, tanaman kopi di kenalkan pertama kali oleh VOC antara tahun 1696 – 1699. Awalnya penanaman kopi hanya bersifat coba-coba (penelitian), namun karena hasilnya memuaskan dan di pandang cukup menguntungkan sebagai komoditas perdagangan maka VOC menyebarkan bibit-bibit kopi keberbagai daerah. Kopi merupakan tanaman tahunan yang menjadi bahan perdagangan dengan nilai ekonomis yang tinggi. Kopi juga salah satu dari bahan minuman yang tidak mengandung alkohol dan bahan campuran permen. Ditinjau dari segi manfaatnya minuman kopi dapat merangsang pernapasan, menghilangkan rasa ngantuk serta memberikan kenikmatan sendiri bagi peminumnya. Oleh karena itu, minuman kopi merupakan salah satu minuman yang banyak di gemari oleh orang di seluruh dunia (Syamsulbahri,1996).

Pengembangan budidaya kopi mempunyai prospek yang sangat baik untuk mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengembangan agribisnis, perluasan kesempatan kerja, peningkatan devisa negara melalui pengurangan impor dan memacu laju ekspor. Kelayakan pengembangan budidaya kopi ditunjukkan oleh adanya keunggulan komparatif kondisi wilayah tropis Indonesia yang sangat cocok untuk komoditas tersebut.

Kopi sebagai bahan perdagangan dan juga untuk menghasilkan devisa negara. Perkebunan kopi mendapat kepercayaan dan tugas berat dari

pemerintah untuk menghasilkan kopi sebagai bahan ekspor. Sebab dari berbagai penjuru dunia banyak orang yang suka minum kopi, tetapi negaranya tidak menghasilkan, sehingga negara tersebut harus membeli dari negara lain. Perluasan perkebunan kopi tidak hanya terbatas pada perusahaan perkebunan besar saja, akan tetapi justru perkebunan rakyatlah yang semakin luas. Daerah-daerah yang banyak menanam kopi adalah Aceh, Sumatra selatan, Lampung, Bali dan Sulawesi selatan. Sedangkan yang di usahakan oleh perusahaan perkebunan besar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kedua daerah tersebut mencapai $\pm$ 97 % (Anonim 1988).

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan indonesia sehingga pada tahun 1997 Indonesia termasuk produsen kopi terbesar ke-3 di dunia setelah Brasil dan Kolombia. Namun tahun 2001 posisi ke-3 di rebut oleh Vietnam dan Indonesia menempati urutan ke-4. Sampai saat ini kopi masih menimbulkan konflik kepentingan, baik dibidang produksi maupun pemasaranya (Anonim,2003).

Menurut Mudrig Yahmadi (1972), jenis kopi yang banyak di budidayakan adalah jenis kopi robusta. Kopi robusta ternyata tahan terhadap penyakit karat daun *(Hemeleia vastatrix)*, memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan dan produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika.

Tanaman kopi dapat dibudidayakan dengan cara vegetatif maupun generatif. Bahan tanaman semai hasil pembiakan generatif pengadaannya mudah dan murah, tetapi mempunyai kelemahan yaitu besarnya variasi sifat

antara masing-masing individu maupun penyimpangan sifat dengan tanaman induknya. Kelemahan perbanyakan generatif dapat diatasi dengan pembiakan vegetatif berupa batang, cabang, daun, dan akar dari tanaman induk yang terpilih (Sidarto Hartobudoyo dan Soedarsono, 1982).

Sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi duniapada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%).Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar(ha) dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 ha.Hal tersebut disampaikan Menteri Perindustrian Mohamad S Hidayat ketika membuka Seminar dan Pameran Kopi Nusantara 2013 di Plasa Pameran Industri, Kementerian Perindustrian, Jakarta, Selasa (25/6).

Saat ini, industri pengolahan kopi merupakan salah satu industri prioritas yang terus dikembangkan. Untuk mendukung upaya itu, Kementerian Perindustrian telah menyusun Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Kopi. Pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri memiliki prospek yang sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata baru mencapai 1,2 kg perkapita/tahun dibanding dengan negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 Kg dan Finlandia 11,4 Kg perkapita/tahun.

Produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi/ha/Tahun, untuk Arabika. Sedangkan produktivitas negara tetangga seperti Vietnam telah mencapai lebih dari 1.500 kg/ha/tahun. Di samping itu, Indonesia juga memiliki berbagai jenis kopi specialty yang dikenal di dunia seperti Gayo Coffee, Mandailing Coffee, Lampung Coffee, Java Coffee, Kintamani Coffee, Toraja Coffee, Bajawa Coffee, Wamena Coffee dan juga Luwak Coffee dengan rasa dan aroma khas sesuai indikasi geografis yang menjadi keunggulan Indonesia.

Masalah utama dalam penyetekan adalah sulit terbentuknya akar pada turus. Dan salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan setek berakar yaitu dengan memberikan zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh ada 6 kelompok yaitu auksin, sitokinin, giberelin atau asam giberelat, etilena, asam absisat, dan inhibator. Dalam penelitian Zat pengatur tumbuh yang di gunakan adalah ekstrak bawang merah, kecambah kacang hijau, dan IAA (Indole Acetic Acid) yaitu suatu zat pengatur tumbuh dari golongan auxin yang dapat memacu pembentukan akar pada setek yang mempunyai sifat lebih baik dan efektif dari jenis lainya (Kusumo, 1984).

Aplikasi zat pengatur tumbuh dapat di lakukan dengan perendaman, pencelupan, dan penyemprotan. Salah satu cara pemberian Zat pengatur tumbuh adalah dengan perendaman pangkal setek. Lama perendaman bervariasi tergantung dari macam Zat pengatur tumbuh dan jenis tanaman yang di perbanyak, perendaman pangkal setek dalam Zat pengatur tumbuh menyebabkan terserapnya Zat pengatur tumbuh oleh bahan setek yang

kemudian akan merangsang pembelahan sel, pembesaran sel dan diferensiasi sel.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan beberapa macam auksin pada pertumbuhan stek kopi.
2. Untuk mengetahui lama perendaman auksin yang baik untuk pertumbuhan setek kopi.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara macam dan konsentrasi auksin alami terhadap tanaman kopi.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang perbanyakan tanaman kopi secara vegetatif dengan bantuan auxin, sehingga dapat meningkatkan produksi bibit kopi.